

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Theory Of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Di tahun 1967, Martin Fisbein dan Icek Ajzen mengembangkan *Theory of Planned Behavior* sebagai teori perkembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Perilaku manusia dapat dijelaskan dengan dua teori ini. Premis dasar TPB adalah jika tingkah laku manusia adalah sadar dan memperhitungkan berbagai pengalaman dan informasi yang tersedia untuk memilih keputusan. Para peneliti di bidang-bidang seperti pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan penelitian sosial lainnya sering menggunakan teori ini dalam penyelidikan mereka. Dengan adanya suatu perilaku dapat direncanakan, maka *Theory of Planned Behavior* dapat dipakai untuk memprediksinya. Teori ini bertujuan untuk mengantisipasi dan memahami elemen-elemen pendorong yang memengaruhi terciptanya perilaku. Tidak hanya itu, teori ini juga bisa diterapkan untuk menentukan teknik modifikasi perilaku dan memperjelas setiap aspek penting dari berbagai macam perilaku manusia, seperti alasan mengapa seseorang membeli rumah, memilih calon presiden, memilih untuk tidak bekerja, dan lain sebagainya.

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa seseorang dengan perspektif kepercayaan yang cakup dapat memengaruhi mereka untuk melakukan hal-hal tertentu. Perspektif keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan melalui penggunaan berbagai karakteristik, kualitas, dan atribut atas informasi tertentu yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan kehendak dan perilaku. Niat sebagai keputusan perilaku untuk bertindak dengan cara yang diinginkan atau dorongan untuk melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tahapan awal dalam mengubah perilaku seseorang adalah niat ini. Setiap perilaku yang membutuhkan perencanaan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori perilaku terencana. *Planned Theory of Behavior* (TPB) sering bersinggungan dengan penelitian

perilaku. *Theory of Reasoned Action* (TRA) diperluas menjadi *Planned Behavior Theory* (TPB).

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap terhadap perilaku subyektif dan norma merupakan faktor utama dalam perilaku yang dipengaruhi doa dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991) merupakan faktor tambahan dalam TPB. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa TPB dapat dipakai untuk mengilustrasikan masing-masing perilaku yang membutuhkan perencanaan (TPB dapat digunakan untuk menjelaskan setiap perilaku yang memerlukan perencanaan). Kajian Ni Nyoman Anggar Art, Ni Made Dwi Ratnadi, 2017 menggunakan teori perilaku terencana sebagai landasan teori untuk mengkaji hubungan antara perencanaan dan sikap terhadap perilaku.<sup>1</sup>

Menurut teori tindakan terencana, ada tiga prediktor yang dapat memengaruhi intensitas perilaku individu. Berbagai pertimbangan tersebut akan membentuk perilaku ketika perilaku seseorang mempertimbangkan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Perilaku semakin baik semakin banyak pengetahuan dan kecerdasan yang ada. Bisa ditarik kesimpulan jika peningkatan literasi keuangan di antara seluruh masyarakat Indonesia sangat penting untuk kesejahteraan keuangan mereka.

Meskipun *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) memperhitungkan apa yang akan dijelaskan oleh Cohen (1992) sebagai proporsi “besar” dari varian dalam perilaku, para peneliti mendokumentasikan jika teori tindakan beralasan merupakan prediktor yang efektif dari kelas perilaku tertentu tetapi tidak yang lain. Nyatanya, Ajzen (1988) sendiri mengakui bahwa “teori tindakan bernalar dikembangkan secara eksplisit untuk menangani perilaku murni kehendak” dengan kata lain, perilaku yang relative sederhana, yang mana kinerja perilaku yang sukses hanya memerlukan pembentukan niat. Oleh karena itu, teori

---

<sup>1</sup> Irwan Fathurrahman, Ichi, and Asep Kurniawan, “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP LOVE OF MONEY, DAN PENGETAHUAN LAPORAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI WILAYAH KABUPATEN SUBANG,” *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)* 02, no. 1 (2020): h.46.

tindakan beralasan mengusulkan bahwa kontrol atas perilaku (seperti sumber daya pribadi atau pendorong perilaku lingkungan) bersifat relasional dan perilaku sepenuhnya bergantung pada agensi pribadi (yaitu pembentukan niat). Teori perilaku terencana memperluas teori tindakan beralasan dengan memasukan control perilaku yang dirasakan sebagai penentu kedua perilaku niat dan perilaku. Dengan berdasarkan pada alasan bahwa memegang niat konstan dimasukkan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai prediktor perilaku. Kontrol yang dirasakan lebih besar akan meningkatkan kemungkinan berlakunya perilaku akan berhasil. Selain itu, persepsi tentang kontrol perilaku akan berdampak langsung pada perilaku sejauh itu mencerminkan kontrol yang sebenarnya. Kontrol perilaku yang dirasakan oleh karena itu bertindak baik sebagai ukuran proksi dari kontrol aktual dan ukuran kepercayaan pada kemampuan seseorang. Menurut teori perilaku terencana, kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor ketiga yang memengaruhi niat. Akibatnya, semakin sederhana suatu tindakan untuk dilakukan, semakin besar kemungkinan seseorang berniat untuk melakukannya.

Seperti halnya konstruksi sikap dan norma subyektif, Ajzen mengemukakan bahwa keyakinan kontrol mendukung control perilaku yang dirasakan. Keyakinan kontrol adalah frekuensi yang dirasakan dari faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat yang terjadi oleh kekuatan faktor-faktor tersebut untuk menghambat atau memfasilitasi perilaku yang bersangkutan. sejalan dengan komponen keyakinan lain dalam teori perilaku terencana, keyakinan kontrol yang menonjol pada satu waktu yang menentukan pesepsi global tentang kontrol. Data terbaru dari meta-analisis meninjau 185 studi independen dan menemukan bahwa teori perilaku terencana menyumbang 27% dari varian dalam perilaku selanjutnya, dan 39% dari varian dalam niat perilaku. Seperti yang diharapkan kontrol perilaku yang dirasakan menambahkan secara signifikan prediksi niat dan perilaku, bahkan setelah mengendalikan efek teori variabel tindakan beralasan. Singkatnya, teori perilaku terencana memperluas teori tindakan beralasan dan menyumbang sebagian besar varian dalam niat dan perilaku.

Saat ini, teori perilaku terencana bisa dibilang merupakan model hubungan sikap-perilaku yang dominan.<sup>2</sup>

*Theory of Planned Behavior* (TPB) berkaitan dengan argumentasi yang rasional tindakan didasarkan pada gagasan bahwa orang berperilaku secara logis dan memikirkan seluruh informasi yang dapat diakses secara langsung dan tidak langsung. Menurut hipotesis ini, sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan, semuanya berdampak pada perilaku (Ajzen, 2020)<sup>3</sup>. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi niat untuk berperilaku dan pada akhirnya menghasilkan perilaku yang diinginkan. Keyakinan mengenai efek potensial dari aktivitas, atau keyakinan perilaku, dianggap sebagai produk dari sikap terhadap perilaku. Kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan tindakan yang diminati akan menghasilkan hasil tertentu diekspresikan dalam keyakinan perilaku mereka. Sebagai contoh, keyakinan bahwa mengelola keuangan dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga, keyakinan ini mendorong seseorang untuk mengatur keuangan keluarganya dengan baik.<sup>4</sup>

*Theory of Planned Behavior* telah dianggap unggul dalam banyak penelitian dalam menjelaskan individu perilaku. Variabel sikap mengacu pada sejauh mana sikap pemilik dan pengelola UKM terhadap pembiayaan usahanya melalui pinjaman bank umum adalah positif. atau negatif.<sup>5</sup> Menurut (Ajzen, 2006), ada dua bagian yang saling bekerja sama dalam sikap. Pandangan individu terhadap efek dari aktivitas mereka merupakan komponen pertama, dan penilaian positif atau negatif mereka terhadap setiap efek

---

<sup>2</sup> Christopher J, Armitage, and Julie Christian, *Planned Behavior : The Relationship Between Human Thought and Action* (New Brunswick (USA) and London (UK): Publishers, Transaction, 2004). h.4

<sup>3</sup> Icek Ajzen, "Theory-Based Behavior Change Interventions : Comments on Hobbis and Theory-Based Behavior Change Interventions : Comments on Hobbis and Sutton," no. February 2005 (2014),h.23 <https://doi.org/10.1177/1359105305048552>.

<sup>4</sup> Jihan Zakiyah Permana, "Financial Literacy , Financial Attitude , and Household Financial Behavior" 12, no. 1 (2022): h.275.

<sup>5</sup> Nevy Oktavia and Rio Dhani Laksana, "Application of the Theory of Planned Of Behavior Against the Intention of MSMEs in Taking Bank Loans ( Bank Jateng Purbalingga Case Study )," 2020, h.146.

merupakan komponen kedua. Model “pendekatan dekomposisi” pembentukan sikap menggunakan konstruk konsekuensi. Ini berarti bahwa sub-hipotesis dikembangkan untuk setiap konsekuensi, yang memungkinkan analisis yang lebih baik dari efek masing-masing pada sikap.<sup>6</sup>

*Grand Theory of Planned Behaviour* (TPB) relevan dengan penelitian literasi keuangan. Menurut teori Ajzen (1991), sikap dan keyakinan individu dapat berdampak pada bagaimana mereka menanggapi keputusan. Teori ini juga menjelaskan bahwa jika orang ingin menjadi lebih melek finansial, ada korelasi antara tingkat literasi keuangan mereka dengan kebiasaan keuangan, pendidikan, dan pengalaman kerja mereka. Ini karena orang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan dan tidak tahu banyak tentang keuangan.<sup>7</sup>

Teori ini menurut Ajzen dan Fishbein didasarkan pada pemikiran bahwa keinginan untuk melangsungkan atau tidak melangsungkan sesuatu dapat mempengaruhi perilaku manusia, atau sebaliknya. TPB juga menjelaskan bagaimana determinan perilaku tertentu dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku tersebut. Achmat mengidentifikasi komponen-komponen berikut yang berpotensi mempengaruhi teori ini.<sup>8</sup> Norma subyektif kita (norma subyektif), perasaan kita tentang kemampuan kita untuk mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi ketika kita ingin melakukan perilaku (kontrol perilaku yang dirasakan), dan sikap kita terhadap perilaku (sikap terhadap perilaku) semuanya digunakan sebagai *accessender of intentions* dalam teori perilaku ini.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Icek Ajzen, “Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire,” no. January 2006 (2016): h.1.

<sup>7</sup> Baiq Fitri Arianti and Khoirunnisa Azzahra, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan: Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan” 9, no. 2 (2020): h.160.

<sup>8</sup> Darwis Tamba, “APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMREDIKSI PERILAKU MAHASISWA MEMBELI LAPTOP LENOVO ( Studi Kasus : Mahasiswa FE- Unika Santo Thomas SU )” 17 (n.d.): h.123.

<sup>9</sup> Icek Ajzen et al., “THEORY OF PLANNED BEHAVIOR , MASIHKAH RELEVAN ?,” 1988, h.3.

## a. Sikap

Anteseden pertama dari niat perilaku dianggap sebagai sikap. Keyakinan positif atau negatif yang mengarah pada perilaku tertentu dikenal sebagai sikap. Keyakinan perilaku adalah diberikan untuk ini atau keyakinan lainnya. Ketika sesuatu dinilai secara positif, seseorang akan berniat untuk bertindak dengan cara tertentu. Keyakinan individu tentang akibat dari sebuah perilaku (*behavioral belief*) yang ditimbang terhadap hasil evaluasi terhadap akibat (*outcome evaluation*) menentukan sikap. Ini terkait dengan norma subyektif dan sikap kontrol perilaku yang dirasakan, dan diyakini bahwa mereka memiliki dampak langsung pada niat dan perilaku.

## b. Norma Subyektif

Diasumsikan bahwa keyakinan seseorang menentukan apakah seseorang melakukan perilaku sesuai dengan norma subyektif atau tidak. Seseorang akan menyarankan untuk terlibat dalam perilaku tertentu jika dia percaya jika pendapat orang lain adalah faktor yang paling penting. Orang lain yang kepentingannya penting, seperti pasangan, teman, atau dokter, misalnya. Hal ini diketahui karena ketika responden diminta untuk menilai pentingnya orang lain, dia lebih cenderung setuju atau tidak setuju jika dia menunjukkan perilaku tersebut.

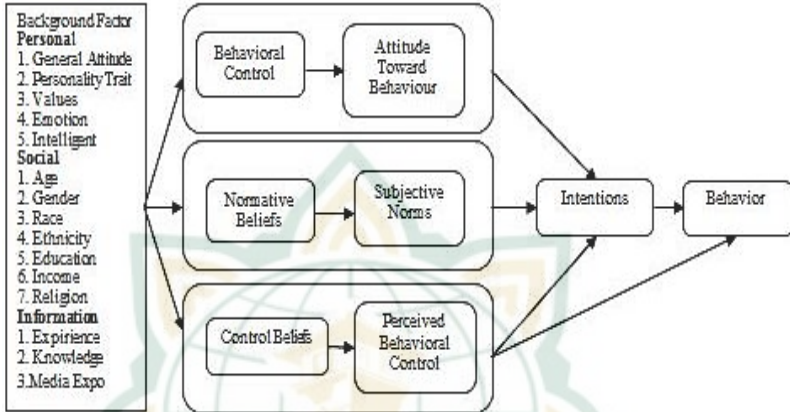
## c. Kontrol Perilaku

Keyakinan seseorang pada kapasitasnya untuk melakukan kontrol atas perilaku tertentu dikenal sebagai kontrol perilaku. Keyakinan kontrol adalah nama yang diberikan untuk keyakinan ini. Keyakinan individu terhadap adanya sumber daya, seperti peralatan atau fasilitas yang memadai, kompetensi, dan peluang, yang bisa memudahkan atau menghalangi terciptanya sebuah perilaku dapat menentukan persepsi pengendalian perilaku. Seorang individu lebih cenderung berniat untuk melakukan perilaku jika tingkat kepercayaan dan persepsi kemampuannya untuk mengendalikannya meningkat.

Ajzen memperkenalkan skema Theory of Planned Behavior (TPB) yang memperlihatkan jika niat seseorang untuk berperilaku dapat ditentukan dan diarahkan untuk

berperilaku oleh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku.

**Gambar 2.1 Skema *Theory of Planned Behavior* (TPB)**



Sumber: data diolah, 2023

**2. Pecking Order Theory (POT)**

Awalnya, *Pecking Order Theory* (POT) dirintis pada tahun 1961 oleh Donaldson. Pada tahun 1984 itu dimodifikasi oleh Myers dan Majluf sehingga lebih populer. Teori tersebut menyatakan bahwa, dalam membuat suatu pilihan sumber keuangan, manajer harus mengikuti hirarki tertentu yang menyediakan preferensi pertama ke sumber internal diikuti oleh pembiayaan eksternal. Sumber eksternal memprioritaskan pembiayaan utang kemudian akhirnya mempertimbangkan pembiayaan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Pronca, Laureanoa dan Laureanoa (2014) menegaskan bahwa usaha kecil lebih memilih pembiayaan internal daripada pembiayaan eksternal. Jika dana internal tidak mencukupi, maka menurut Proenca et al (2014) tersebut perusahaan lebih memilih utang jangka pendek daripada utang jangka panjang. Manajer yang terinformasi mencari pendanaan internal sementara manajer yang optimis memilih untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan

dengan melengkapi internal pembiayaan dengan pembiayaan utang.<sup>10</sup>

Terlepas dari biaya keuangan yang terkait dengan pembiayaan utang, Proenca et al (2014) menunjukkan manajer yang menghindari risiko akan tetap memilih pembiayaan eksternal. Sebuah studi penelitian oleh Zoppa dan McMahon (2002) mengungkapkan bahwa sekitar 75% UMKM membuat keputusan keuangan dengan konformitas untuk *theory pecking order*. Menurut Cassar dan Holmes (2003), *theory pecking order* sesuai dengan UMKM karena kebanyakan dari mereka adalah pemilik dikelola dan dengan demikian mereka tidak ingin mencairkan kontrol bisnis mereka. Teori ini sangat penting untuk penelitian ini karena menyediakan sebuah wawasan tentang sumber pembiayaan dan modalitas terbaik yang dapat diterapkan oleh UMKM untuk mengakses keuangan.<sup>11</sup>

### 3. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

#### a. Pengertian Literasi Keuangan

Penggunaan istilah literasi keuangan yang paling awal diketahui dapat ditelusuri kembali ke tahun 1992, ketika laporan untuk *National Foundation for Education Research* (NFER) yang ditugaskan oleh NatWest Bank, menjelaskan literasi keuangan sebagai “kecakapan untuk mengeluarkan penilaian mengikuti informasi serta menentukan keputusan yang ampuh terkait pemakaian dan pengelolaan keuangan”.<sup>12</sup>

Literasi keuangan sebagai konstruksi teoretis diperjuangkan oleh *JumpStart Coalition for Personal Financial Literacy* dalam studi perdananya tahun 1997. Pada pengkajian ini, JumpStart mendeskripsikan “literasi

---

<sup>10</sup> Pedro Proença, Raul M S Laureano, and Luis M S Laureano, “Determinants of Capital Structure and the 2008 Financial Crisis : Evidence from Portuguese SMEs,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 150 (2014): h.190, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.027>.

<sup>11</sup> Dar-hsin Chen et al., “Panel Data Analyses of the Pecking Order Theory and the Market Timing Theory of Capital Structure in Taiwan” 27 (2013): h.201.

<sup>12</sup> Noctor, Stoney, and Stradling, *Financial Literacy: A Report Prepared for the National Westminster Bank* (London, 1992).h.67



keuangan” sebagai “kecakapan untuk menerapkan wawasan dan keterampilan untuk mengatur sumber daya keuangan seseorang dengan optimal demi keamanan finansial seumur hidup.” Seperti yang dioperasionalkan dalam literatur akademik, literasi keuangan telah mengambil berbagai makna; telah digunakan untuk merujuk pada pengetahuan tentang produk keuangan (saham vs. obligasi; hipotek tetap vs. suku bunga), pengetahuan tentang konsep keuangan (inflasi, peracikan, diversifikasi, nilai kredit), memiliki keterampilan matematika atau berhitung yang diperlukan untuk pengambilan keputusan keuangan yang efektif dan terlibat dalam aktivitas tertentu seperti perencanaan keuangan. Salah satu institusi pertama yang memperkenalkan konsep literasi keuangan dalam skala besar adalah OECD. *The International Network on Financial Education* telah mendeskripsikan literasi keuangan sebagai “gabungan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan guna menentukan keputusan keuangan yang tepat dan meraih kesejahteraan individu di akhir.”. Definisi ini sekarang diakui secara global dan juga didukung oleh para pemimpin G20 pada tahun 2012 (G20, 2012). Definisi tersebut memperjelas bahwa literasi keuangan merupakan sebuah konsep yang lebih dari sekadar informasi, tetapi juga mencakup sikap, tindakan, dan kemampuan. Ini menekankan pentingnya pengambilan keputusan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk proses kehidupan nyata dan menunjukkan bahwa dampaknya harus meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang.<sup>13</sup>

b. Perspektif Islam Tentang Literasi Keuangan

Landasan sistem pengelolaan keuangan Islam adalah Maqashid al-Syariah, atau tujuan syariaah. Pencapaian al-falah, atau kesuksesan atau kemenangan, di dunia dan akhirat, adalah tujuan syariaah Islam. Jika seseorang berhasil mencapai kemakmuran dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, maka orang

---

<sup>13</sup> Adele Atkinson and Flore-anne Messy, “Measuring Financial Literacy,” no. 15 (2012): h.7.

tersebut akan hidup sukses. Ayat 18 Q.S. Al-Hashr memberikan gambaran tidak langsung tentang manajemen keuangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Thabathaba'i mengartikan perintah Allah untuk menilai perbuatan yang telah dilakukan sebagai perintah untuk mengamati apa yang sudah dilaksanakan untuk hari esok berdasarkan firman Allah SWT sebelumnya. Mereka diharuskan mencatatnya sekali lagi untuk menyempurnakannya jika sudah baik, atau memperbaikinya jika masih ada kekurangan, agar pada saat diperiksa, barang tersebut terlihat sempurna dan tidak ada cacat. Al-Quran memberikan sejumlah contoh cara mengatur keuangan seseorang secara Islami, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan sistem ekonomi syariah dan menjauhi sistem riba (bunga). Ayat 275-278 dari Surat Al-Baqarah menjelaskan hal ini;
- 2) Tidak melakukan segala wujud pemborosan harta. Ayat 26-27 surah Al-Isra menjelaskan hal ini
- 3) Menjauhkan segala bentuk usaha yang batil ketika mencari nafkah. Ayat 29 Surah An-Nisa menjelaskan hal ini
- 4) Menjauhkan segala bentuk usaha yang spekulatif atau perjudian. Ayat 90 Surah Al-Maidah menjelaskan hal ini
- 5) Meningkatkan amal atau menjauhkan sifat kikir terhadap harta. Ayat 67 surah Al-Furqan menjelaskan hal ini

Larangan riba (bunga), maysir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian) adalah pedoman literasi keuangan Islam. Akibatnya, literasi keuangan, juga disebut dengan pengetahuan tentang regulasi keuangan adalah fondasi di mana setiap individu membangun landasan untuk menghindari masalah keuangan dan semakin penting dari waktu ke waktu. OJK juga berkesimpulan jika literasi keuangan ialah fase atau pengorganisasian yang berembangnya pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat agar dapat mengatur tata keuangannya secara efektif. Masing-masing muslim wajib dapat memisahkan mana yang diperbolehkan dalam Islam dan mana yang tidak, sebagaimana Al-Qur'an Surah Al-An'am menerangkan berharganya literasi atau pengetahuan. Seperti ayat berikut ini:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

*“Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-An'am [6]: 119)*

Signifikansi sains dipaparkan dalam ayat sebelumnya. dimana di masa depan, Allah akan menganugerahkan derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu di surga-Nya. Bisa ditarik kesimpulan jika seseorang dengan literasi keuangan dapat menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan kapasitasnya untuk mengevaluasi informasi terkait untuk mengelola sumber daya keuangan agar dapat berkembang dan makmur sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadits, dasar hukum Islam. Pengalaman beberapa negara telah memperlihatkan bagaimana literasi keuangan telah berkembang menjadi sebuah langkah nasional dengan tujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Indonesia melangsungkan kampanye

nasional untuk meningkatkan literasi keuangan, salah satunya berdasarkan hukum syariah yang memiliki banyak keunggulan, antara lain:

1. Masyarakat bisa menentukan serta memakai produk dan jasa keuangan syariah,
2. Masyarakat juga dapat mengikuti ajaran Islam untuk melakukan perencanaan keuangan yang sesuai syariah,
3. Masyarakat menghindari investasi pada instrumen yang tidak jelas atau palsu,
4. Masyarakat mengetahui kelebihan dan kekurangan jasa keuangan.<sup>14</sup>

c. Kategori Tingkat Literasi Keuangan

Pendapat dari (Chen dan Volpe) terdapat kategori tingkatan yang diterapkan untuk mengukur taraf wawasan keuangan seseorang mengenai pengelolaan keuangan. Tingginya taraf wawasan keuangan seseorang mengenai pengelolaan keuangan, akan membuat besarnya kemungkinan untuk masuk pada golongan tingkat keuangan yang baik, demikian pula sebaliknya. Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kelompok<sup>15</sup>, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat rendah (kurang dari 60%)
- 2) Tingkat sedang (kurang dari 60%)
- 3) Tingkat tinggi (lebih dari 80%)

Baik sumber institusional maupun informal dapat menyediakan pengetahuan keuangan. Orang tua, teman, rekan kerja, dan pengalaman pribadi merupakan sumber informal, sedangkan sumber formal meliputi program sekolah atau perguruan tinggi, seminar, dan sesi pelatihan di luar kelas.

Menurut Humaira (2018) pengetahuan keuangan meliputi aspek keuangan sebagai berikut:

1. *Basic personal finance*

Memahami dasar-dasar keuangan pribadi memerlukan pemahaman yang kuat tentang sistem

<sup>14</sup> Agustianto, "Membangun Literasi Keuangan Syariah, Bag 3," n.d.h.72

<sup>15</sup> H CHEN and Ronald P. Volpe, "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students," *Financial Services Review* 7, no. 2 (1998): h.107, [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7).

keuangan secara keseluruhan, termasuk cara menghitung suku bunga sederhana dan majemuk, efek inflasi, biaya peluang, nilai waktu dari uang, likuiditas aset, dan lain sebagainya.

## 2. Manajemen keuangan

Aspek ini meliputi kecakapan menelaah sumber pendapatan pribadi dan bagaimana seseorang mengelola uang. Membuat anggaran dan menetapkan prioritas untuk membelanjakan uang adalah dua aspek lain dari pengelolaan uang.

## 3. Pengetahuan Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan manajemen kredit dan pengelolaan utang mencakup berbagai topik, termasuk hal-hal yang mempengaruhi kelayakan kredit, hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika memberikan pinjaman, fitur-fitur kredit, suku bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan sumber-sumber kredit dan utang.

## 4. Tabungan

Ketika memilih rekening tabungan, ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, implikasi pajak, likuiditas, keamanan (perlindungan tabungan pada saat terjadi kesulitan keuangan pada bank), dan pembatasan dan biaya untuk transaksi tertentu seperti penarikan tabungan.

## 5. Investasi

Tabungan yang guna menunjang aktivitas ekonomi, menciptakan produk dan layanan untuk memperoleh keuntungan dikenal sebagai investasi. Keputusan untuk berinvestasi dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk keamanan dan risiko, porsi faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

## 6. Manajemen risiko

Istilah "rasio manajemen risiko" mengacu pada ketidakpastian atau kemungkinan kerugian finansial. Tahapan manajemen risiko terdiri dari tiga tahapan seperti: a) Menentukan eksposur risiko, b)

Menentukan dampak finansial dari risiko, dan c)  
Memilih strategi terbaik untuk menghadapi risiko.<sup>16</sup>

d. Dimensi Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipecah menjadi empat dimensi oleh Chen dan Volpe (1998):

- 1) Pengelolaan keuangan pribadi (juga dikenal sebagai "keuangan pribadi") adalah tahapan perencanaan dan pengendalian keuangan seseorang atau keluarga.
- 2) Kita bisa mendapatkan simpanan bank dalam bentuk sertifikat deposito (simpanan berjangka yang bukti setorannya bisa ditukarkan), tabungan (sebagian pendapatan yang belum disisihkan untuk ditabung sebagai cadangan berjaga-jaga jangka pendek), dan deposito berjangka (simpanan bank yang hanya bisa dicairkan dalam rentan waktu tertentu).
- 3) Asuransi ialah satu dari sejumlah metode pengendalian risiko yang melibatkan pengalihan risiko dari satu pihak (kaitannya dengan perusahaan asuransi) ke pihak lain. Definisi lain dari asuransi ialah pengalihan risiko dari satu pihak ke pihak lain.
- 4) Investasi adalah jenis alokasi pendapatan sekarang untuk keuntungan (pengembalian) pendapatan nanti yang dapat melebihi modal investasi yang dikeluarkan saat ini.<sup>17</sup>

e. Indikator Literasi Keuangan

Dalam penelitian ini memilih untuk mengadopsi dan menyesuaikan instrumen yang dikembangkan oleh Sabana (2014) untuk merepresentasikan literasi keuangan. Indikator yang digunakan oleh Sabana (2014) lebih komprehensif daripada ukuran yang digunakan dalam penelitian lain, karena mencakup dimensi literasi asuransi dan pengetahuan matematika, yang jarang

---

<sup>16</sup> Iklima Humaira and Endra Murti Sagoro, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul," *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 7, no. 1 (2018), h.7 <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363>.

<sup>17</sup> CHEN and Volpe, "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students." h.65

dipertimbangkan dalam mengukur literasi keuangan dalam studi sebelumnya lainnya.

1. Konsep dasar literasi keuangan

Keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola uang. Kesadaran ini memiliki efek jangka panjang yang dapat memastikan kondisi keuangan tetap aman, sejahtera, dan stabil. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga berdampak pada pembangunan ekonomi suatu bangsa.

2. Literasi Tabungan

Organisasi mengetahui pentingnya menabung untuk pengeluaran bisnis dan memiliki rencana tabungan untuk pengeluaran bisnis. Sebuah organisasi juga secara teratur menabung untuk pengeluaran bisnis.

3. Literasi Hutang

Pengetahuan untuk mengetahui perbedaan antara tarif dasar, tarif nominal, dan bunga kecepatan serta mengetahui apa yang dimaksud dengan manfaat nyata. Literasi hutang juga mampu mengetahui perbedaan antara suku bunga dan bunga majemuk tarif.

4. Literasi Investasi

mampu menginvestasikan uangnya sendiri, biasanya dalam jangka waktu yang lama untuk akuisisi seluruh aset atau pembelian saham dan surat berharga yang lainnya.<sup>18</sup>

**4. Akses Keuangan**

a. Pengertian Akses Keuangan

Kemampuan individu, rumah tangga, pemilik bisnis, dan organisasi atau perusahaan guna mendapatkan dan menggunakan beberapa layanan keuangan atas kebijaksanaan mereka dikenal sebagai akses keuangan.

---

<sup>18</sup> Beatrice Sabana, "Entrepreneur Financial Literacy, Financial Access, Transaction Costs and Performance of Micro Enterprises in Nairobi City County, Kenya," *International Journal of Research in Management, Economics and Commerce*, 2014, h.231.

(Rojas-Suarez et al, 2010).<sup>19</sup> Menurut Beck, 2006 dengan meningkatkan modal kerja, memupuk kewirausahaan, memperkuat inovasi dan dinamisme perusahaan, mendorong alokasi aset yang lebih efisien, dan mempermudah bisnis untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan, akses ke keuangan merupakan faktor kunci dalam seberapa baik kinerja usaha kecil.<sup>20</sup> Menyajikan akses keuangan yang ekstensif bagi perusahaan yang memadai menguasai dampak yang signifikan untuk pertumbuhan ekonomi.

Akses ke kredit mendorong inklusi keuangan, memperdalam sektor keuangan, dan mendorong ekspansi ekonomi secara umum. Tujuan inklusi keuangan ialah untuk membawa masyarakat yang belum memiliki akses perbankan ke dalam sistem keuangan arus utama sehingga mereka dapat mengakses beberapa layanan keuangan, seperti kredit, asuransi, pembayaran, dan transfer uang (Hannig et al, 2010).<sup>21</sup> Pengukuran variabel akses keuangan bagi pelaku usaha dalam penelitian ini terdiri dari indikator kepemilikan rekening dan pemanfaatan layanan dan penyedia jasa keuangan mengacu pada penelitian (Sabana, 2014).<sup>22</sup>

Dalam perkembangannya, UMKM tidak selalu beroperasi dengan cara yang sesuai dengan harapan pemilik atau pengelola. Berbagai kendala, antara lain perizinan, sumber daya manusia, promosi, dan pembiayaan, ditemui. Tentu saja, situasi ini bisa membuat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kesulitan untuk membangun kapasitas bisnis mereka atau menciptakan produk yang dapat bersaing dalam skala

---

<sup>19</sup> Liliana Rojas-Suarez, "Acces To Financial Services In Emerging Powers: Facts, Obstacles And Policy Implications," *Washington DC: Center for Global Development*, no. March (2010): h.24.

<sup>20</sup> Beck and Demircuc-kunt, "Small and Medium-Size Enterprises : Access to Finance as a Growth Constraint." h.5

<sup>21</sup> Alfred Hannig and Stefan Jansen, *Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues, Financial Market Regulation and Reforms in Emerging Markets*, 2011, h.8 <https://doi.org/10.2139/ssrn.1729122>.

<sup>22</sup> Sabana, "Entrepreneur Financial Literacy, Financial Access, Transaction Costs and Performance of Micro Enterprises in Nairobi City County, Kenya." h.11



global. Hal ini terutama terjadi pada produk layanan (kredit dan pembiayaan) yang ditawarkan oleh sebagian orang yang berpendapat bahwa fakta bahwa layanan UMKM masih dianggap sebagai kegiatan berisiko tinggi dan tidak menguntungkan oleh industri perbankan lebih disalahkan atas akses yang terbatas ini. Keharusan menyiapkan laporan keuangan guna pengajuan kredit ke bank atau guna mendapatkan pinjaman lain merupakan kendala lain yang sering dihadapi UMKM.<sup>23</sup>

b. Indikator Akses Keuangan

1. Akses atau ketersediaan

Kecakapan guna memanfaatkan layanan keuangan formal dalam hal biaya aktual dan keterjangkauan fisik disebut sebagai akses atau ketersediaan.

2. Penggunaan

Penggunaan adalah ukuran kemampuan untuk benar-benar menggunakan produk dan layanan keuangan.

3. Kualitas

Kualitas adalah jumlah pemenuhan permintaan yang mungkin berdampak pada keinginan konsumen. Indeks literasi keuangan, jumlah pengaduan jasa keuangan, dan perkembangan penyelesaian pengaduan semuanya dapat dilihat sebagai ukuran kualitas dalam situasi ini. (Adomako, 2016).<sup>24</sup>

**5. Sikap Risiko Keuangan**

a. Pengertian Risiko Keuangan

Risiko adalah ketidakpastian hasil masa depan, yang dapat mengakibatkan kerugian. Operasi disertai dengan penilaian risiko sebagai bagian dari perhitungan pendapatan manajemen keuangan. Risiko yang harus

---

<sup>23</sup> Amir Hasan and Gusnardi, "Prospek Implementasi Standar Akuntansi: Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah Berbasis Kualitas Laporan Keuangan," 2018, h.57.

<sup>24</sup> Samuel Adomako, Albert Danso, and John Ofori Damoah, "The Moderating Influence of Financial Literacy on the Relationship between Access to Finance and Firm Growth in Ghana," *Venture Capital* 18, no. 1 (2016): h.61, <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>.

diambil meningkat sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, pemilik UMKM menjumpai berbagai risiko terkait usaha yang dimilikinya. Preferensi seseorang terhadap risiko akan menentukan sikap mereka akan risiko. Menurut Sudana (2015), ada tiga tingkat keberanian mengambil risiko:

1. Sikap individu yang berani mengambil resiko disebut *risk seeker*
2. Sikap pribadi yang menghindari risiko disebut *risk averter*
3. Orang yang tidak mepedulikan risiko atau disebut dengan *Indifferent to risk*.

Kesadaran akan sikap keuangan dapat mengakomodasi individu menafsirkan apa yang dipahami terkait keterkaitan mereka dengan uang. Perilaku keuangan akan secara signifikan lebih positif dipengaruhi oleh mereka yang bersikap wajar dan percaya diri dalam pemahaman keuangan mereka. Ketika seseorang merespons sebuah komentar atau ide, sikap mereka didefinisikan sebagai perilaku mereka berkaitan dengan masalah keuangan mereka sendiri. Sikap ialah ilustrasi dari kepribadian seseorang yang bersumber dari fisik gerakan dan respons pikiran terhadap suatu situasi atau objek. Sementara itu, sikap yang baik terhadap pengelolaan keuangan diawali dengan penerapan yang baik sikap finansial. Akan sulit untuk mempunyai keuangan surplus untuk tabungan di masa depan, terlebih lagi modal investasi tanpa menerapkan kebaikan sikap dalam keuangan.<sup>25</sup>

Sikap risiko dalam domain keuangan dicakup oleh dua konsep yang berbeda, salah satunya literatur bersandar pada asumsi neo-klasik bahwa risiko keuangan yang diambil oleh individu melalui keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan sosial ekonomi dan demografi individu persis mencerminkan sikap risiko individu, oleh karena itu, sikap risiko. individu dapat diukur oleh risiko

---

<sup>25</sup> LD Gadi Djou and Fitri Lukiastuti, "The Moderating Influence of Financial Literacy on the Relationship of Financial Attitudes, Financial Self-Efficacy, and Credit Decision-Making Intensity," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 23, no. 2 (2021): h.72, <https://doi.org/10.9744/jak.23.2.69-82>.

keuangan yang dipilih, yang dianggap sebagai "sikap risiko objektif (Oehler et al., 2018). Kedua, dengan asumsi bahwa keputusan investasi merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan, yang juga dipengaruhi oleh persepsi subjektif individu, heuristik, dan terbatas rasionalitas (Hirshleifer, 2015; Pollatsek & Tversky, 1970). Sikap berisiko memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan (Adeleke et al., 2020) Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan individu menghadapi risiko akan mempengaruhi keputusan yang diambil dan akan mempengaruhi perusahaan pertunjukan. Keputusan investasi ditemukan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Way et al., 2019).<sup>26</sup>

b. Indikator Sikap Risiko Keuangan

Instrumen psikometri yang dikembangkan oleh Weber dan Blais digunakan untuk mengukur sikap risiko keuangan. Hal ini mengenal dua indikator sikap risiko keuangan (Ye, 2019)<sup>27</sup>, yaitu:

1. Persepsi risiko

Ketika orang tidak dapat memprediksi hasil potensial dari tindakan keuangan mereka, mereka dihadapkan pada ketidakpastian.

2. Kecenderungan untuk mengambil risiko

Untuk mengukur kecenderungan risiko, diminta untuk menentukan kesediaan mereka untuk terlibat dalam enam jenis yang berbeda perilaku berisiko, salah satunya adalah "Bertaruh pendapatan harian pada permainan berisiko tinggi, seperti kasino".

## 6. Kinerja UMKM

a. Pengertian Kinerja UMKM

Muteger et al. (2015) mendeskripsikan kinerja UMKM adalah hasil akhir dari pekerjaan yang

---

<sup>26</sup> Arini Novandalina, Fidyah Yuli Ernawati, and Andhy Tri Adriyanto, "Risk Attitudes, Mental Accounting and Overconfidence in Investment Placement Decision During and Post Covid-19," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 6, no. 1 (2022): h.283, <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4453>.

<sup>27</sup> Ye and Kulathunga, "How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective." h.61

diselesaikan oleh individu dan disesuaikan dengan pekerjaan atau tugas individu tersebut dalam suatu bisnis selama rentan waktu tertentu. Hal ini dihubungkan dengan standar atau ukuran tertentu dari nilai pekerjaan perusahaan individu tersebut. Sebuah pencapaian tujuan organisasi yang telah dipraktekkan, apakah berhasil atau tidak. Kinerja UMKM dikaji dengan menerapkan pendekatan berlandaskan tiga asumsi berikut, yaitu: a) Pengukuran kinerja UMKM seringkali sukar dilangsungkan secara kuantitatif, karena keterbatasan sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja). b) Dikarenakan indikator keuangan yang kompleks biasanya menjadi fokus pengukuran kinerja, indikator ini tidak secara akurat mencerminkan kondisi bisnis yang sebenarnya. c) Secara umum, ukuran kinerja yang kerap kali dipergunakan hanya sesuai untuk bisnis besar dengan manajemen perusahaan yang mapan. Kinerja UMKM kemudian dievaluasi dengan menggunakan teknik pengukuran kinerja non biaya sebagai pengukur kinerja keuangan dan non keuangan. Diharapkan bahwa pengukuran sederhana (melalui persepsi) akan memungkinkan untuk menunjukkan kondisi UMKM yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Menurut penegasan Rahmana (2008) oleh (Septiani & Wuryani, 2020), terdapat subkategori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berikut: 1) aktivitas yang menyediakan sarana subsisten, khususnya usaha kecil dan menengah atau sektor informal; 2) usaha mikro yang disebut juga dengan Usaha Kecil Menengah ialah para pengrajin yang belum berwirausaha; 3) usaha kecil yang dinamis, khususnya Usaha Kecil dan Menengah yang bersifat wirausaha dan dapat mengakui pekerjaan dari subkontraktor dan eksportir; dan (4) usaha yang bergerak cepat, seperti usaha kecil dan menengah

---

<sup>28</sup> Harrison Kinyua Mutegi, Phelista W Njeru, and Nyamboga Tom Ongesa, "Financial Literacy and Its Impact on Loan Repayment by Small and Medium Entrepreneurs: An Analysis of the Effect of Book Keeping Skills from Equity Group Foundation's Financial Literacy Training Program on Entrepreneurs' Loan Repayment Performance," *International Journal of Economics, Commerce and Management* 3, no. 3 (2015): h.17.

yang bersifat wirausaha dan akan segera menjadi usaha besar (UB). Menurut Paramasari (2009), definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) struktur organisasi yang lugas; 2) tidak memiliki terlalu banyak pekerja; (3) pengelompokan kerja informal; (4) memiliki posisi manajerial yang rendah; (5) Kegiatan jarang direncanakan dan tidak sepenuhnya formal; dan (6) gagal membedakan antara aset yang dimiliki oleh perusahaan dan perorangan. Pendapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Usaha mikro ialah perusahaan dengan jumlah karyawan kurang dari lima orang. Bisnis yang diklasifikasikan sebagai Usaha Kecil memiliki tenaga kerja lima hingga sembilan puluh karyawan. Sementara itu Usaha Menengah mempunyai tenaga kerja dua puluh hingga sembilan puluh.<sup>29</sup>

Kinerja adalah keseluruhan tingkat keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas ditandingi dengan beberapa kemungkinan, seperti standar kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, target, sasaran, atau kriteria yang telah disepakati bersama. Kecakapan individu, kelompok, atau organisasi guna meraih tujuan yang sudah ditetapkan melalui tindakan yang diinginkan disebut dengan kinerja. Kemampuan manajer bisnis untuk mengambil tindakan yang tepat menghasilkan kinerja perusahaan. Dari sejumlah pengertian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan ialah kecakapan perusahaan guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika sebuah perusahaan ingin melakukan yang terbaik, maka harus memiliki tujuan, dan UMKM khususnya harus memilikinya. Kinerja yang sangat baik di semua bidang yang saat ini beroperasi, termasuk keuangan, manufaktur, distribusi, dan pemasaran, ialah keperluan utama untuk pertumbuhan UMKM.

---

<sup>29</sup> Septiani and Wuryani, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Sidoarjo." h.88

b. Indikator Kinerja UMKM

Indikator kinerja UMKM sebagaimana diidentifikasi oleh Hudson, et al (2001)<sup>30</sup> adalah sebagai berikut:

1. Perluasan penjualan

Hasil akhir yang diraih perusahaan dari penjualan barang atau produk yang diproduksinya.

2. Perluasan pelanggan

Meningkatkan kepuasan pelanggan serta selalu berkomunikasi baik terhadap pelanggan sehingga terjadi konfirmasi cepat pesanan pelanggan.

3. Kenaikan laba

Meningkatkan jumlah keuntungan dan pangsa pasar dengan inovasi produk.

**7. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)**

a. Pengertian UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ialah usaha yang berpotensi untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja, mempersembahkan berbagai layanan ekonomi kepada masyarakat, peran serta pada tahapan pemerataan dan pertumbuhan pendapatan, memacu pertumbuhan ekonomi, dan berkontribusi pada pembangunan dan perkembangan nasional.<sup>31</sup>

Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) tidak ada yang tahu persis kapan terdapat di muka bumi. Berdasarkan kegiatannya, UMKM merupakan komponen yang tidak dapat dipecah dari kehidupan masyarakat guna memenuhi keperluannya, yakni perdagangan dan aktivitas ekonomi. Dalam kaitannya dengan ini, pemerintah pusat dan pemerintah daerah seharusnya memberikan bantuan kepada UMKM, khususnya dalam mendapatkan tambahan pembiayaan. Pertama, UMKM bisa mendapatkan dana langsung dari kedua pihak yang

---

<sup>30</sup> Mel Hudson, Andi Smart, and Mike Bourne, "Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems," *International Journal of Operations and Production Management* 21, no. 8 (2001): h.1096, <https://doi.org/10.1108/EUM0000000005587>.

<sup>31</sup> Puji Hastuti and Agus Nurofik, *Kewirausahaan Dan UMKM*, ed. Alex Rikki (Yayasan Kita Menulis, 2020). h.49

terlibat. Kedua, regulasi yang mendorong tumbuhnya UMKM dapat dibuat dan disetujui oleh pembuat kebijakan.

Tidak ada informasi sejarah lahirnya UMKM di Indonesia. Sebagian besar waktu, UMKM hanya disebut sebagai bisnis yang dijalankan oleh individu kecil dengan modal terbatas. Namun UMKM sebenarnya merupakan manifestasi dari ajaran Marhaenisme dari Soekarno dan konsep koperasi dari Muhammad Hatta jika kita ingin memahaminya dengan sikap yang bijak dan jelas, tanpa kecenderungan politik atau ideologi tertentu. Marhaenisme adalah cara berpikir yang bersumber dari pemikiran Soekarno. Pelajaran ini menunjukkan bagaimana kehidupan bagi orang kecil. Istilah "orang kecil" mengacu pada buruh, petani, dan siapa saja yang hidup dalam kemiskinan tetapi tidak bergantung pada orang lain.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai kecakapan untuk mengorganisir kelompok-kelompok ekonomi masyarakat dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) harus diberikan kesempatan, dukungan, perlindungan, dan pengembangan yang sebaik-baiknya sebagai salah satu penopang pertumbuhan ekonomi negara dalam rangka keberpihakan pada ekonomi rakyat.<sup>32</sup>

PP No. 7 Tahun 2021 memuat sejumlah norma kebijakan terkait keluasaan akses pasar bagi koperasi dan UMKM, serta perizinan, fasilitasi, akses pembiayaan, akses rantai pasok, dan akses pasar. Pedoman PP UMKM terbaru. Kriteria permodalan usaha UMKM terkini berdasarkan Pasal 35 ayat (3) PP 7 Tahun 2021:

#### 1. Usaha Mikro

Kecuali tanah dan bangunan yang dimanfaatkan sebagai tempat berwirausaha, usaha mikro dapat mengumpulkan modal usaha hingga Rp 1 miliar.

---

<sup>32</sup> Mukti Fajar ND, *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).h.113.

## 2. Usaha Kecil

Modal usaha kecil lebih besar dari Rp 1-5 miliar, sudah tergolong tanah dan bangunan tempat usaha.

## 3. Usaha Menengah

Modal usaha menengah berkisar antara Rp 5 sampai dengan 10 Miliar, termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria Hasil Penjualan Tahunan UMKM Terbaru Berikut adalah kriteria hasil penjualan tahunan sebagaimana diimplikasikan pada ayat (6) Pasal 35 PP 7/2021:

1. Penjualan usaha mikro per tahun bisa mencapai Rp 2 miliar.
2. Usaha kecil menghasilkan antara Rp 2 dan 15 miliar per tahun.
3. Penjualan tahunan antara Rp 15 sampai 50 miliar, usaha menengah

Selain mengklasifikasikan kriteria hasil penjualan tahunan dan modal usaha, PP 7 Tahun 2021 juga mengklasifikasikan kriteria lain yang dapat diterapkan. “Kementerian dan Lembaga bisa menggunakan kriteria omzet, kekayaan bersih, nilai investasi, jumlah tenaga kerja, insentif dan disinsentif, kandungan lokal, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan untuk tujuan tertentu mengikuti dengan kriteria setiap bidang usaha”, sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 ayat (1) PP 7/2021. Menteri teknis atau pimpinan lembaga bertanggung jawab untuk menerapkan kriteria ini, dan Menteri Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah harus memikirkannya. (PP, 2021).

## b. Ciri UMKM

Perusahaan yang disebut sebagai UMKM di Indonesia dan yang memiliki beberapa karakteristik UKM di negara lain. Karakteristik faktual atau kondisi yang terkait dengan aktivitas usaha dan perilaku pengusaha yang bertanggung jawab untuk mengaplikasikan usahanya disebut sebagai UMKM. Sifat ini menunjukkan karakteristik yang membedakan pelaku usaha berdasarkan skala usahanya. Bank Dunia



menyebutkan bahwa UMKM dapat diklasifikasikan dengan tiga cara: 1) Usaha mikro dengan sepuluh karyawan; 2) Usaha kecil dengan 30 karyawan; 3) Usaha Menengah (hingga 300 karyawan).

Dari segi usaha, UMKM terbagi menjadi empat kategori:

- a. UMKM yang beroperasi di ekonomi informal, misalnya pedagang kaki lima.
- b. UMKM mikro ialah UMKM yang memiliki keterampilan artisanal namun tidak mempunyai dorongan berbisnis untuk berkembang.
- c. Usaha kecil dinamis ialah sekelompok UMKM yang berupaya menumbuhkan kewirausahaan dengan saling bekerja sama (menerima pekerjaan dari subkontraktor) dan mengekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise* ialah bisnis kecil dengan banyak pengalaman dan potensi untuk berkembang menjadi perusahaan besar.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) termaktub dalam undang-undang No. 20 Tahun 2008. “Perusahaan yang terdaftar sebagai UMKM ialah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh individu atau dimiliki oleh sejumlah kecil orang dengan nominal kekayaan tertentu dan pendapatan tertentu”. Begitulah undang-undang ini mendefinisikan UMKM.<sup>33</sup>

Berikut ciri hukum UMKM dan Usaha Besar:

**Tabel. 2.1**  
**Ciri UMKM**

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis barang dan jasa yang ditawarkan tidak selamanya tetap dan bisa berganti sepanjang waktu.</li> <li>b. Lokasi bisnis tidak selamanya sama, dan bisa berganti sepanjang waktu.</li> <li>c. Belum mempraktikkan manajemen keuangan, bahkan yang paling sederhana sekalipun, serta tidak</li> </ul>

<sup>33</sup> Iin Khairunnisa and Dwi Ekasari Harmadji, *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*, ed. Muhammad Umar A (Global Eksekutif Teknologi, 2022).h.32.

	<p>membedakan keuangan keluarga dari keuangan bisnis.</p> <p>d. Sumber daya manusia (pengusaha) kurang mempunyai jiwa wirausaha yang mencukupi untuk pekerjaan tersebut.</p> <p>e. Taraf pendidikan rata-rata relatif tinggi atau rendah.</p> <p>f. Mereka biasanya tidak mempunyai akses ke bank, namun beberapa dari mereka telah mempunyai rekening di lembaga keuangan non-bank.</p>
Usaha Kecil	<p>a. Produk dan komoditas yang dibudidayakan oleh usaha kecil biasanya bersifat tetap dan sulit diubah.</p> <p>b. Lokasi umum bisnis stabil, dan karyawan tidak berpindah-pindah.</p> <p>c. Pada umumnya mereka sudah menguasai keuangan, meskipun masih melakukan hal-hal yang sederhana.</p> <p>d. Perusahaan keuangan dimulai terpisah dari keuangan keluarga dan sekarang memiliki keseimbangan dalam bisnis.</p> <p>e. Telah mempunyai izin usaha dan memenuhi persyaratan hukum lainnya, seperti NPWP.</p> <p>f. Wirausaha dalam sumber daya manusia mempunyai pengalaman wirausaha.</p> <p>g. Untuk kebutuhan modal, beberapa individu memiliki akses ke perbankan.</p> <p>h. Sebagian besar pelaku usaha belum memanfaatkan upaya manajemen dengan baik.</p>
Usaha Menengah	<p>a. Mempunyai manajemen dan organisasi yang baik.</p> <p>b. Sudah menerapkan sistem akuntansi secara berkala agar lebih mudah untuk diaudit, dinilai, atau diperiksa,</p>

	<p>termasuk oleh bank.</p> <p>c. Sudah menerapkan kebijakan organisasi dan manajemen tenaga kerja.</p> <p>d. Telah mempunyai persyaratan legalitas untuk izin yang berdekatan</p> <p>e. Terdapat akses ke lembaga keuangan.</p> <p>f. Pada umumnya sudah terdapat sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.</p>
Usaha Besar	<p>a. Usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perusahaan dengan kekayaan bersih atau penjualan tahunan berasal dari usaha menengah. Usaha diatas ini termasuk usaha patungan, perusahaan domestik milik negara atau swasta, dan perusahaan internasional yang menjalankan bisnis di Indonesia.</p>

Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kebutuhan mendesak yang sangat penting untuk memprediksi ekonomi jangka panjang, dan khususnya untuk memperkuat struktur ekonomi nasional. Unit perdagangan yang menciptakan untung yang dilangsungkan oleh banyak orang atau perdagangan barang di seluruh sektor ekonomi disebut dengan Usaha Mikro Usaha Kecil dan Menengah (UMKM).<sup>34</sup>

c. Peran UMKM

Peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam kondisi perekonomian global kini diperkirakan akan bergerak meningkat, begitu pula beserta keunggulan yang dimiliki UKM. Keuntungan ini termasuk fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan kapasitas untuk mengambil tenaga kerja yang beragam dan kompeten dan bertahan dalam keadaan ekonomi apa pun, termasuk kondisi ekonomi yang sulit saat ini di

---

<sup>34</sup> Jerry RH Wuisang and Roddy Runtuwarouw, *Konsep Kewirausahaan Dan UMKM*, Yayasan Ma (Sulawesi Utara, 2019).h.40.

negara tersebut. Daya saing dan stabilitas ekonomi dapat ditingkatkan melalui pembangunan yang stabil dan kondisi politik, hukum, dan keamanan yang mendukung. Untuk dapat bersaing dalam perekonomian global, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) harus membuat rencana strategis dan melakukan kegiatan strategis. Ekonomi kreatif ialah satu dari sejumlah bidang ekonomi yang kini dinilai mampu memikul beban percepatan pertumbuhan kesejahteraan. Ekonomi Kreatif atau disebut juga ekraf adalah kumpulan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada pemanfaatan kreativitas individu, bakat individu, pengetahuan, dan keterampilan dengan intensi pengadaan lapangan kerja dan mencapai kemakmuran melalui produksi dan penggunaan kreativitas.<sup>35</sup>

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang cukup signifikan, sebagai satu dari sejumlah jenis usaha pada perekonomian tradisional. Peran serta usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam perluasan ekspor non migas, manufaktur, dan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti pembangunan ekonomi pedesaan, pemerataan pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja. Usaha mikro, kecil, dan menengah, atau sering disebut UMKM, memiliki pengaruh yang besar dalam perdagangan dunia. Komunitas Usaha Kecil dan Mikro (UKM) memiliki akses akses pasar, strategi, dan kebijakan melalui Organisasi Perdagangan Dunia, sehingga memungkinkan mereka untuk memasuki pasar internasional.<sup>36</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa riset ini didasarkan terhadap riset sebelumnya yang mengangkat topik berkaitan dengan literasi keuangan, sikap risiko keuangan, akses keuangan terhadap kinerja UMKM sebagai berikut

---

<sup>35</sup> Hastuti and Nurofik, *Kewirausahaan Dan UMKM*.h.26.

<sup>36</sup> Nur Dahlan, *UMKM Dan Globalisasi Ekonomi*, ed. Universitas Muhammadiyah (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), 2015).h.31.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	<p>Winona Kumara Dewi, Yurniwati &amp; Annisaa Rahman</p> <p><i>“The Effect of Financial Literacy and Financial Access to the Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City”</i></p> <p><i>International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)</i>, Andalas University, Vol.10, No.2, 2018</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif</p> <p>Menggunakan variabel bebas literasi keuangan dan variabel terikat kinerja UMKM</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p> <p>Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></p> <p>Teknik</p>	<p>Peneliti terdahulu melangsungkan penelitian di Kota Padang sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di Kota Kudus</p> <p>Penelitian ini menambahkan variabel intervening lain berupa sikap risiko keuangan</p> <p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian di sektor perdagangan sedangkan peneliti saat ini menggunakan bidang UMKM sektor</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai koefisien sebesar 0,323 yang menandakan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Akses Keuangan</p> <p>Nilai koefisien sebesar 0,797 yang menandakan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja UMKM</p> <p>Nilai koefisien sebesar 0,639 yang artinya</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		<p>sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>ekonomi kreatif.</p>	<p>variabel Akses Keuangan memediasi secara parsial sebesar 0,158 pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM.</p>
<p>2.</p>	<p>Sajiah Yakob, Rubayah Yakob, Hafizuddin-Syah BAM &amp; Roslida Zalila Ahmad Rusli</p> <p><i>“Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-sized Enterprises”</i></p> <p><i>The South East Asian Journal of Management</i>, Vol. 15, No.1 2021</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif.</p> <p>Menggunakan variabel yang sama yaitu literasi keuangan dan kinerja UMKM. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner.</p>	<p>Peneliti sebelumnya melangsungkan penelitian di Negara Malaysia. Sementara itu, peneliti saat ini melangsungkan penelitian di Kota Kudus, Indonesia Teknik sampel yang diterapkan pada pengkajian sebelumnya ialah teknik <i>cluster</i></p>	<p>Hasil regresi memperlihatkan jika literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM pada <math>\alpha = 1\%</math> dengan <math>p = 0,000</math>.</p> <p>Temuan lain adalah manajer UMKM yang berpengalaman berkinerja</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p><i>sampling</i>. Sementara itu, teknik sampel yang dipakai oleh peneliti saat ini ialah <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Pada penelitian ini menerapkan teknik analisis data berupa analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menerapkan <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></p>	<p>lebih baik daripada manajer yang kurang berpengalaman, seperti yang ditunjukkan oleh tanda positif dari parameter EXP pada <math>\alpha = 0,10</math> dengan <math>p = 0,085</math></p>
3.	<p>Kulathunga KMMCB, YeJianmu &amp; WeerathungaPR “<i>Financial Literacy and SMEs Performance; Mediating Role of</i></p>	<p>Variabel bebas berupa literasi keuangan, variabel terikat kinerja UMKM</p>	<p>Peneliti terdahulu melangsungkan penelitian di Sri Lanka sedangkan peneliti saat ini</p>	<p>Analisis efek mediasi diawali dengan menunjukkan bahwa efek langsung FL terhadap</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Risk Attitude</i>”  <i>Proceedings of the 16<sup>th</sup> International Conference on Innovation Management, 2019</i></p>	<p>dan intervenin g berupa sikap risiko keuangan.                      Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif                      Kuisisioner menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan                      Teknik sampel adalah <i>purposive sampling</i>                      Pengujian hipotesis dengan SEM</p>	<p>melangsungkan penelitian di Kota Kudus, Indonesia.                      Memasukkan variabel intervening lain berupa akses keuangan.</p>	<p>kinerja UKM dan signifikan (<math>\beta= 0,390, p &lt; 0,05</math>) artinya Literasi Keuangan berhubungan positif dengan kinerja UKM.                      Variabel mediasi sikap risiko memasuki model dan hasilnya menunjukkan bahwa efek langsung literasi keuangan pada sikap risiko (<math>\beta=0,211, p &lt;0,05</math>) dan RA pada kinerja UKM (<math>\beta=0,134, p &lt;0,05</math>) adalah signifikan,</p>



No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				artinya literasi keuangan berpengaruh positif terhadap sikap risiko dan sikap risiko berhubungan positif dengan kinerja UMKM.
4.	<p>Risa Nadya &amp; Septiani Eni Wuryani</p> <p>“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Sidoarjo”</p> <p>E-Jurnal Manajemen, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 9, No. 8, 2020</p>	<p>Metode analisis yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif Variabel bebas literasi keuangan dan variabel terikat kinerja UMKM</p> <p>Teknik pengumpu</p>	<p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Kota Sidoarjo sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di Kota Kudus.</p> <p>Teknik sampel yang diterapkan dalam penelitian terdahulu ialah teknik <i>simple random</i></p>	<p>Hasil t hitung senilai 3,619 dengan tingkat signifikansi &lt;5% yaitu 0,000 memperlihatkan jika pengaruh positif dan signifikan diberikan oleh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo.</p> <p>Hasil</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		<p>lan data dengan kuesioner</p>	<p><i>sampling</i> sedangkan teknik sampel yang dipergunakan dalam penelitian saat ini adalah <i>purposive sampling</i></p> <p>Pada penelitian ini menerapkan teknik analisis data berupa analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menerapkan <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></p>	<p>penelitian ini bisa dibuat kesimpulan jika faktor yang memberikan pengaruh perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan.</p>
5.	<p>Ohn Mar Myint</p> <p><i>“The Effect of Financial Access on Performance of SMEs in Myanmar”</i></p>	<p>Variabel bebas berupa literasi keuangan dengan variabel terikat</p>	<p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Myanmar, sedangkan peneliti saat ini</p>	<p>Temuan pengkajian ini memperlihatkan nilai R sebesar 0,782 menunjukka</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p><i>International Journal of Scientific and Research Publications</i>, Vol. 10, Issue 6, June 2020</p>	<p>berupa kinerja UMKM.</p> <p>Penelitian kuantitatif menjadi jenis penelitian yang diterapkan</p> <p>Kuisisioner menjadi teknik pengumpulan data yang dipergunakan</p>	<p>melaksanakan penelitian di Kota Kudus, Indonesia</p> <p>Teknik sampel yang diterapkan penelitian terdahulu adalah <i>stratified sampling</i> dan <i>simple random sampling</i> sedangkan penelitian ini menerapkan <i>purposive sampling</i></p> <p>Teknik analisis data yang diterapkan pada pengkajian terdahulu menerapkan analisis regresi linier berganda. Sementara itu,</p>	<p>n bahwa tingkat akses keuangan dan karakteristik pemilik UKM berkorelasi. Nilai R sebesar 0,938 menunjukkan bahwa tingkat akses keuangan dan peningkatan keuangan UKM berkorelasi.</p> <p>Menurut hasil penelitian, karakteristik kewirausahaan dan lingkungan pendukung UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses keuangan. Ini berarti</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>penelitian ini menerapkan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).</p>	<p>pemilik UMKM harus memiliki pola pikir kewirausahaan dan lingkungan pendukung yang sesuai untuk bisnis mereka untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik dalam akses keuangan. Selanjutnya, akses keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan.</p>
6.	<p>Samuel Kwaku Agyei <i>“Culture, financial literacy, and SME performance in Ghana”</i></p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif Menggunakan variabel</p>	<p>Pengujian hipotesis menggunakan ANOVA dan pendekatan regresi berganda</p>	<p>Tingkat literasi keuangan UMKM secara umum telah meningkat tetapi</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Cogent Economics &amp; Finance</i>, Vol.6, 25 April 2018</p>	<p>bebas literasi keuangan dan variabel terikat kinerja UMKM</p> <p>Kuisisioner menjadi teknik pengumpulan data yang diterapkan</p> <p><i>Purposive sampling</i> menjadi teknik sampel yang digunakan</p>	<p>sedangkan penelitian ini menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)</p> <p>Menggunakan variabel moderasi berupa budaya</p> <p>Peneliti terdahulu menjalankan penelitian di Ghana, sedangkan peneliti saat ini menjalankan penelitian di Kota Kudus, Indonesia</p>	<p>sebagian besar pemilik UMKM tampaknya kesulitan memahami konsep diversifikasi. Sedangkan hubungan antara budaya (Katolik dan Protestan) dan kinerja UMKM adalah positif dan tidak signifikan ketika budaya tidak dimediasi.</p>
7.	<p>Dwitya Aribawa</p> <p>“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah”</p>	<p>Objek penelitian berfokus pada industri kreatif dengan skala bisnis mikro,</p>	<p>Penelitian terdahulu menambahkan variabel keberlangsungan UMKM.</p> <p>Penelitian terdahulu</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis <i>bootstrapping</i> pertama dari Smart PLS 3.0, terdapat indikator pengukuran kinerja (per</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Jurnal Siasat Bisnis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Vol. 20 No. 1, Januari 2016</p>	<p>kecil atau menengah.</p> <p>Menggunakan metode kuantitatif</p> <p>Menggunakan variabel berupa literasi keuangan dan kinerja UMKM.</p> <p>Partial least square Software Smart PLS menjadi teknik analisis data yang diterapkan</p>	<p>menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> sementara penelitian ini menerapkan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Objek penelitian terdahulu berada di lingkup seluruh daerah Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini hanya di Kota Kudus, Jawa Tengah.</p>	<p>f4) dengan nilai loading <math>\leq 0.5</math>. Selepas dijalankan analisis bootstrapping kedua, diperoleh model yang mempunyai semua nilai loading <math>\geq 0.5</math> dengan dan nilai R2 sebesar 0.74, hal tersebut memperlihatkan jika pengaruh yang signifikan diberikan oleh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM.</p>
8.	<p>Ida Ayu Agung Idawati &amp; I Gede Surya Pratama</p> <p>“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan</p>	<p>Menggunakan variabel berupa literasi keuangan dan kinerja</p>	<p>Objek penelitian terdahulu berada di Kota Denpasar, sedangkan penelitian</p>	<p>Hasil memperlihatkan nilai P-Values yang membentuk pengaruh literasi keuangan</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar”</p> <p>Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ), Faculty of Economic and Business, Universitas Warmadewa, Vol.2, No.1, Februari 2020</p>	UMKM.	<p>ini berada di Kota Kudus.</p> <p>Peneliti terdahulu menerapkan <i>simple random sampling</i> sedangkan penelitian ini menerapkan <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>terhadap kinerja UMKM ialah sejumlah 0,000 dan nilai T-statistic yang positif (128,378). Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai P-Values yang membentuk pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM ialah sejumlah 0,000 dan nilai T-statistic yang positif (56,320), artinya penelitian memperlihatkan jika literasi keuangan memberikan pengaruh</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				yang signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar.
9.	<p>Heni Hirawati, Yacobo P Sijabat &amp; Axel Giovanni</p> <p>“Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, dan Pengelolaan Keuangan Pelaku Usaha Mikro”</p> <p><i>Society</i>, Universitas Tidar, Vol. 9, No. 1, 2021</p>	Menggunakan variabel berupa literasi keuangan dan sikap risiko.	Objek penelitian terdahulu berada di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berada di Kota Kudus.	Tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong sedang karena rata-ratanya sebesar 77%. Pemilik usaha mikro bersikap netral terhadap risiko dalam hal toleransi risiko. Meskipun mereka bukan



No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				pengambil risiko, pemilik usaha mikro juga tidak menghindari risiko.
1 0.	<p>Dwi Panggah Febriyanto, Like Soegiono &amp; Ari Budi Kristanto</p> <p>“Pemanfaatan Informasi Keuangan dan Akses Pembiayaan bagi Usaha Mikro dan Kecil dan Menengah”</p> <p>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 9 No. 2, Agustus 2019</p>	<p>Menggunakan variabel akses keuangan.</p> <p>Menggunakan metode kuantitatif</p> <p>Kuisisioner menjadi teknik analisis data yang digunakan</p>	<p>Objek penelitian terdahulu berada di Mranggen, Demak, sedangkan penelitian ini berada di Kota Kudus.</p> <p>Teknik analisis data penelitian terdahulu menerapkan analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menerapkan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan jika UMKM yang menjalankan pencatatan keuangan dan memanfaatkan informasi keuangan seringkali mendapatkan akses pembiayaan. Informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan akses keuangan kepada UMKM. Dengan</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				<p>begitu, UMKM dapat mengembangkan usaha mereka dengan lebih banyak uang yang dapat digunakan untuk meningkatkan keuangan bagi usaha mereka.</p>
1 1.	<p>Ulrich Z. &amp; Lumenta Frederik G. Worang</p> <p><i>“The Influence of Financial Inclusion on the Performance of Micro Small and Medium Enterprises in North Sulawesi”</i> Jurnal EMBA, Vol.7 No.3 Juli 2019.</p>	<p>Menggunakan variabel kinerja UMKM dan akses keuangan.</p> <p>Teknik sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></p>	<p>Objek penelitian terdahulu berada di Sulawesi Utara, sedangkan penelitian ini berada di Kota Kudus.</p> <p>Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian dari penelitian yang terdahulu, sedangkan penelitian ini</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan jika peningkatan laba, peningkatan tenaga kerja atau karyawan, dan peningkatan produksi pada usaha mikro kecil menengah dipengaruhi oleh inklusi keuangan di Sulawesi utara. Saran bagi para</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>menerapkan penelitian kuantitatif.</p>	<p>pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah adalah agar mereka dapat mengambil manfaat dari aksesibilitas atau kemudahan akses dari lembaga keuangan. Para pelaku usaha menjadi lebih tertarik untuk mengakses lembaga keuangan yang ada sebagai hasil dari inklusi keuangan, dan UMKM dapat mengembankan modal mereka dari lembaga keuangan sebagai hasil dari akses yang mudah</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				ke lembaga keuangan tersebut.
1 2.	Donald Edes Osakpamwan & Amadasun & Ashley T. Mutezo  “Inuence of Access To Finance On The Competitive Growth of SMEs in Lesotho”	Megguna kan variabel akses keuangan.	Objek penelitian terdahulu berada di Lesotho, sedangkan penelitian ini berada di Kota Kudus.  Teknik sampel penelitian terdahulu menerapkan <i>stratified random sampling</i> . Sementara itu, penelitian ini menerapkan <i>purposive sampling</i> .	Analisis menunjukkan bahwa faktor akses pembiayaan secara signifikan menghambat akses UMKM terhadap dana yang memadai dari perbankan dan mempengaruhi kapasitas untuk mencapai pertumbuhan yang kompetitif.
1 3.	Maria Rio Ritaa & Andrian Dolfriandra Hurut  “ <i>Financing Access and SME Performance: A Case Study from Batik SME in</i>	Megguna kan variabel akses keuangan dan kinerja UMKM.	Objek penelitian terdahulu menggunakan UMKM Batik seluruh Jawa Tengah,	Hasil mengungkapkan bahwa kewirausahaan berorientasi keuangan memiliki pengaruh

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Indonesia”  <i>International Journal of Innovation, Creativity and Change. Volume 12, Issue 12, 2020</i></p>	<p>Pengujian hipotesis dengan SEM</p>	<p>sedangkan penelitian ini berpacu terhadap UMKM Ekonomi Kreatif yang berada di Kota Kudus.</p>	<p>antara akses pembiayaan dan UKM pertunjukan. Efek langsung positif ditemukan dalam hubungan antara akses pembiayaan dan keuangan berorientasi kewirausahaan juga sebagai keuangan berorientasi kewirausahaan dan kinerja UKM.</p>
<p>1 4.</p>	<p>Aryo Prakoso                      “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki”                      Valid Jurnal</p>	<p>Literasi keuangan dan kinerja UMKM menjadi variable yang digunakan                      Penelitian mengguna</p>	<p>Objek dari penelitian terdahulu berfokus pada UMKM yang berada di wilayah pesisir eks karesidenan Besuki, meliputi</p>	<p>CR didapatkan hasil 0,525, sehingga bisa ditarik kesimpulan menerima Ha dan menolak Ho, Artinya pengaruh variabel</p>

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Ilmiah, Universitas Jember, Vol. 17 No. 2, Juli 2020.	kan pendekatan kuantitatif  Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM)	Jember, Bayuwangi dan Situbondo, sedangkan penelitian ini berada di Kota Kudus.	independen terhadap variabel dependen yang diperlihatkan pada tabel signifikan, artinya literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM adalah terbukti atau diterima.
15.	Vina Regina Ansir, Yayu Isyana D. Pongoliu & Dewi Indriyani Hamin  “Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pemilik UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi	Menggunakan variabel berupa literasi keuangan dan kinerja UMKM  Teknik pengambilan data	Analisis data penelitian terdahulu menggunakan ANOVA sedangkan penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling	Dari hasil penelitian bisa diketahui jika pengetahuan terkait literasi keuangan pada pemilik UMKM di Kabupaten Gorontalo

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Gorontalo Tahun 2021”</p> <p>SEIKO : <i>Journal of Management &amp; Business</i>, Vol.5, No.2, 2022</p>	<p>pada penelitian menggunakan kuisioner</p> <p>Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p>	<p>(SEM)</p> <p>Objek penelitian dalam penelitian terdahulu adalah pemilik UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara, sedangkan peneliti ini berada di Kota Kudus.</p>	<p>Utara tahun 2021, mengikuti kategori yang sudah dianalisis statistik deskriptif bahwa kategori pemahaman produk keuangan mencapai skor sebesar 80,39% dengan kriteria sedang. untuk kategori pemahaman financial education and protection mencapai skor sebesar 51,09% dengan kriteria sangat rendah. untuk kategori pemahaman manajemen</p>

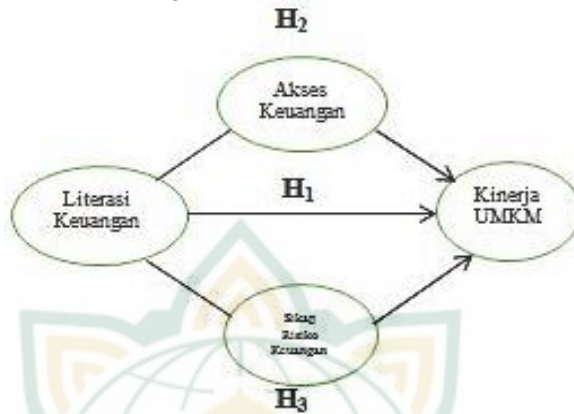
No	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				dan perencanaan keuangan usaha meraih nilai sejumlah 80.63% dengan kriteria sedang. untuk kategori financial knowledge and attitude meraih nilai sejumlah 82,84% dengan kriteria sedang.

### C. Kerangka Berfikir

Pendekatan konseptual terkait bagaimana referensi teoritis berhubungan dengan sejumlah aspek yang telah diidentifikasi sebagai persoalan yang krusial disebut dengan kerangka berfikir. Keterkaitan antar setiap variable yang mau diamati secara teoritis dapat dideskripsikan dengan sikap mental positif. Oleh karena itu, secara teoritis butuh untuk mengilustrasikan keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Untuk menghindari bias pada moderator dan variabel intervening, keterlibatan variabel dalam penelitian juga harus dibenarkan. Sebuah studi paradigma kemudian digunakan untuk merumuskan hubungan antara variabel-variabel ini. Oleh karena itu, *state of mind* harus menjadi landasan bagi semua persiapan



paradigma penelitian.<sup>37</sup> Kerangka berpikir yang diterapkan pada pengamatan ini sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

## D. Hipotesis

### 1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Dampak literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dipelajari secara ketat dalam literatur dan mengungkapkan hubungan positif di antara mereka (Huston, 2010).<sup>38</sup> Perusahaan yang melek finansial dapat memberikan wawasan informasi untuk perspektif keuangan pada isu-isu strategis, sehingga meningkatkan kinerja UMKM. Pendapat dari Remund (2010), literasi keuangan ialah ketrampilan mengenai dasar-dasar keuangan, memahami rancangan keuangan, dan digunakan sebagai pengutipan keputusan individu atau individu atau perusahaan<sup>39</sup>. Sementara itu, Aribawa (2016) menerangkan jika literasi keuangan ialah penelaahan terkait konsep keuangan, keahlian, dan keterampilan yang berkaitan dengan konsep keuangan,

<sup>37</sup> Indra Ridwan; Bangsawan, *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*, 2021.h.21

<sup>38</sup> Sandra J. Huston, "Measuring Financial Literacy," *Journal of Consumer Affairs* 44, no. 2 (2010): h.298, <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>.

<sup>39</sup> David L. Remund, "Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy," *Journal of Consumer Affairs* 44, no. 2 (2010): h.276, <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>.

keterampilan dalam manajemen bisnis, keahlian membuat keputusan usaha yang strategis, relatif tepat dan cepat ketika kondisi tertentu.<sup>40</sup> Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa tingkat literasi keuangan pribadi berdampak pada kemampuan mereka guna membuat keputusan keuangan yang tepat. Pengetahuan mengenai keuangan pribadi akan mempengaruhi masa depan keuangan mereka (Chen & Volpe, 1998; Lusardi & Mitchell, 2011). Temuan juga dapat diadaptasi untuk perusahaan.<sup>41</sup>

Wise (2013) mengungkapkan pentingnya literasi keuangan bagi kelangsungan hidup UMKM baik di negara maju maupun negara berkembang.<sup>42</sup> Tingkat literasi keuangan yang rendah membawa dampak praktik pengorganisasian keuangan yang lemah dan sering melakukan kesalahan keuangan. Huston (2010) menunjukkan pentingnya literasi keuangan guna menanggulangi peralihan ekonomi yang cepat. Demikian pula, (Winona, 2018) menyatakan jika dengan adanya pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan pengelolaan keuangan yang dikuasai oleh para pelaku bisnis dapat mempermudah UMKM dalam memajukan kinerja berupa pengaturan perencanaan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan diketahui menjadi faktor penting untuk efektivitas kinerja UMKM serta akumulasi kekayaan. Temuan penelitian (Yakob, 2021) menunjukkan bahwa di lingkungan Malaysia, literasi keuangan di kalangan pengusaha dapat meningkatkan kinerja UMKM.<sup>43</sup> Penelitian (Heryanto, 2021) menghasilkan data bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan UMKM di Surabaya.<sup>44</sup> Studi

---

<sup>40</sup> Aribawa D, "The Effect of Financial Literacy on the Performance and Sustainability of UMKM in Central Java," *Jurnal Siasat Bisnis* 20, no. 1 (2016).h.139.

<sup>41</sup> CHEN and Volpe, "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students."

<sup>42</sup> Wise, "The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival," *International Journal of Business Management* 8, no. 23 (2013): h.30.

<sup>43</sup> Yakob et al., "Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-Sized Enterprises."h.14

<sup>44</sup> Heryanto and Leng, "Influence of Financial Literacy, Managerial Experience on Financial Management Performance of Smes in Surabaya."h.6

penelitian (Septiani, 2020) juga menemukan bahwa pertumbuhan kinerja UMKM di daerah Sidoarjo berkorelasi dengan tingkat literasi yang lebih tinggi. Karena bisnis yang baik juga butuh disokong dengan manajemen yang baik dan keuangan yang baik, maka tingkat literasi keuangan sangat bernilai untuk kemajuan suatu bisnis.<sup>45</sup> Temuan penelitian (Idawati, 2020) dan (Arodi, 2017) memperlihatkan jika ditemukan pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.<sup>46</sup> Pelaku UMKM harus dapat melangsungkan ketetapan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan mereka secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan memastikan kelangsungan bisnis mereka dalam jangka panjang.<sup>47</sup>

Dengan begitu, perencanaan keuangan strategis jangka panjang dan pengambilan keputusan organisasi menjadikan literasi keuangan sebagai salah satu kekuatan pendorong yang paling penting. Literasi keuangan dalam suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan praktik manajemen keuangan yang sehat yang dapat memiliki efek menguntungkan pada pengembangan dan keberlanjutan kinerja perusahaan yang dinamis. Dengan demikian, literasi keuangan dianggap berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

**H<sub>0</sub>:** Diduga tidak adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

**H<sub>1</sub>:** Diduga adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

## 2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Akses Keuangan sebagai Mediasi

Penelitian yang dilakukan oleh Del Mel (2008) menyebutkan bahwa literasi keuangan akan meningkatkan penggunaan produk keuangan oleh pelaku usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja usaha kecil di Sri

---

<sup>45</sup> Septiani and Wuryani, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Sidoarjo."h.7

<sup>46</sup> Arodi, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Tingkat Pengembalian Kredit UMKM."h.4

<sup>47</sup> Idawati and Pratama, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Kota Denpasar."h.13

Lanka.<sup>48</sup> Nuno et al. (2012) mempelajari penggunaan layanan keuangan oleh UMKM Ghana dan menemukan bahwa pengusaha yang terdidik secara finansial akan lebih mungkin mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bisnis mereka.<sup>49</sup> Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini berdasarkan seluruh uraian diatas ialah sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>:** Diduga tidak adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM melalui Akses Keuangan sebagai mediasi

**H<sub>2</sub>:** Diduga adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM melalui Akses Keuangan sebagai mediasi

### 3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Sikap Risiko Keuangan sebagai Mediasi

Menurut Teori Proses Ganda, pikiran dipengaruhi oleh proses kognitif dan intuitif. Intuisi ialah keahlian untuk mendapatkan pengetahuan tanpa penalaran atau bukti sadar. Intuisi mempersembahkan opini, evaluasi, pemahaman atau keyakinan yang tidak dapat dilakukan pembenaran secara empiris atau termakbul secara rasional. Para pelaku yang sangat bergantung pada firasat bersigap menggunakan cara cepat mental dan dengan demikian pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh emosi mereka. Kognisi dapat diidentifikasi sebagai proses mental yang memperoleh pengetahuan dan mentransformasikan, mengevaluasi, mengelaborasi, menyimpan dan menggunakan input sensorik tersebut dengan pikiran, pengalaman, dan indra. Kognisi meliputi pemahaman, perhitungan, penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Chan dan Park, 2013).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Mel De, Mc.Kenzie S, and Woodrof, "Who Are the Entrepreneurs: Financial Literacy for Young Entrepreneurs," *World Bank Working Paper*, n.d., h.5642.

<sup>49</sup> Nunoo J and Andoh F, "Sustaining Small and Medium Enterprises through Financial Service Utilization: Does Financial Literacy Matter?," in *Agricultural & Applied Economics Association's 2012 AAEA Annual Meeting* (Seattle, Washington., 2012) h.46.

<sup>50</sup> C.S.R. Chan and H.D Park, "The Influence of Dispositional Affect and Cognition on Venture Investment Portfolio Concentration," *J. Bus. Ventur*, 2013 h.13.

Prevalensi pola berpikir kognitif dan intuitif mempengaruhi perilaku manusia (Lusardi dan Mitchell, 2014). Keputusan yang diambil dengan literasi keuangan yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh proses kognitif dan intuitif sehingga sikap berisiko. Literasi keuangan tidak selalu memanifestasikan keputusan yang ideal. Padahal, literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bisnis sehingga terhadap kinerja bisnis. Dengan demikian, kami berpendapat jika kinerja perusahaan dipengaruhi langsung dan tidak langsung oleh literasi keuangan. Dengan kata lain, literasi keuangan akan mempengaruhi kinerja perusahaan melalui faktor-faktor seperti sikap risiko. Literasi keuangan tidak selamanya menciptakan keputusan yang optimal. Padahal, literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bisnis sehingga terhadap kinerja bisnis.

Dengan demikian, kami berpendapat jika terdapat pengaruh dari langsung dan tidak langsung literasi keuangan terhadap kinerja perusahaan. Dengan kata lain, literasi keuangan bisa memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan melalui faktor-faktor seperti sikap risiko. Literasi keuangan tidak selamanya menciptakan keputusan yang optimal. Padahal, literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan bisnis sehingga terhadap kinerja bisnis. Dengan demikian, kami berpendapat bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. Dalam artian lain, kinerja perusahaan bisa dipengaruhi oleh literasi keuangan melalui faktor-faktor seperti sikap risiko.

Secara empiris, Widdowson dan Hailwood (2007) menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari daya saing yang semakin meningkat di pasar keuangan. Selanjutnya, literasi keuangan dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan, yang memberikan kemampuan yang memberdayakan untuk berpikir secara rasional dan mengambil sikap kritis. Perusahaan mengidentifikasi situasi berisiko tersebut dan di dalamnya serangkaian tindakan potensial yang memiliki kemungkinan kegagalan paling kecil. Itu akibatnya meminimalkan kemungkinan membuat keputusan yang

mahal. Gagasan tentang sikap risiko berhubungan dengan keyakinan bahwa semakin besar kesepakatan perusahaan dengan pengambilan risiko strategis, semakin sedikit ketidakpastian mengenai kemungkinan hasil dari pengambilan risiko dan keputusan yang lebih masuk akal. Lebih-lebih lagi, literasi keuangan dapat mengurangi tingkat potensi kerugian yang terkait dengan pengambilan risiko tertentu dengan memfasilitasi perusahaan untuk menilai secara lebih komprehensif dan merasionalisasi pengambilan tindakan yang mungkin dianggap terlalu berisiko tanpa sumber daya tersebut. Tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi sejauh mana respons strategis tertentu dipahami sebagai risiko yang dapat ditoleransi.<sup>51</sup>

Perusahaan yang buta huruf secara finansial mungkin kurang memiliki kesadaran yang memadai untuk menilai risiko secara efisien, yang mungkin membatasi peluang mereka untuk mencapai pengembalian yang sangat tinggi. Perusahaan dengan taraf literasi keuangan yang tinggi mungkin lebih mungkin terlibat dalam pengambilan risiko yang lebih strategis dan dapat diharapkan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Perusahaan yang buta huruf secara finansial mungkin kurang memiliki kesadaran yang memadai untuk menilai risiko secara efisien, yang mungkin membatasi peluang mereka untuk mencapai pengembalian yang sangat tinggi. Perusahaan dengan taraf literasi keuangan yang tinggi mungkin lebih mungkin terlibat dalam pengambilan risiko yang lebih strategis dan dapat diharapkan menciptakan

---

<sup>51</sup> Doug Widdowson and Kim Hailwood, "Financial Literacy and Its Role in Promoting a Sound Financial System," *Reserve Bank of New Zealand Bulletin* 70, no. 2 (2007): h.37.

kinerja yang lebih baik. Berdasarkan pembahasan ini, dihipotesiskan bahwa:

**H<sub>0</sub>:** Diduga tidak adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM melalui Sikap Risiko Keuangan sebagai mediasi

**H<sub>3</sub>:** Diduga adanya hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM melalui Sikap Risiko Keuangan sebagai mediasi.

